

**ADOPSI INOVASI PETANI KELAPA SAWIT TERHADAP
SISTEM INTEGRASI SAPI – KELAPA SAWIT (SISKA)
DI KABUPATEN PELALAWAN**

**THE INNOVATION-ADOPTED BY THE PALM FARMER
TO PALM – COW INTEGRATED SYSTEM (SISKA)
IN PELALAWAN REGENCY**

**Bungaran Situmorang¹, Susy Edwina², Evi Maharani²
Jurusan Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Riau
Jln. HR. Subrantas KM 12,5 Simpang Baru, Pekanbaru 28294
E-mail: bungaran_agb10@yahoo.com**

ABSTRACT

This study proposed to analyze process of innovation-adopted by the palm farmer and to analyze the level of innovation-adopted by the palm farmer to Palm – Cow Integrated System (SISKA) in Pelalawan Regency. This research took place in Mulya Subur Village, Kerumutan Village, and Meranti Village in Pelalawan Regency. This place is taken by purposive, considered by some areas applied SISKA in Pelalawan Regency. The respondents are taken by census method and total samples are 33 farmers. The data analyzed by descriptive method. The purpose were analyzed by *Likert-Scale*. The level of innovation-adopted refers to *Rogers Theory* that saw the average sum of each score stages innovation adoption. The result showed that process of innovation-adopted by the palm farmer to SISKA in Pelalawan Regency consist of five number stages are knowledge, persuasion, decision making, implementation, and confirmation. The stage of knowledge was categorized as high. The stage of persuasion was categorized as high. The stages of decision making consist of two parts namely, decision to adopted SISKA was categorized as high and decision not to adopted SISKA was categorized as low. The stage of implementation was categorized as medium. The last stage is confirmation and it was categorized as medium. The level of innovation-adopted by the palm farmers to SISKA is totality grouped as medium category.

Keywords: *Adoption, Innovation, Palm – Cow Integrated System (SISKA)*

- ¹. Mahasiswa Jurusan Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Riau
- ². Staf Pengajar Fakultas Pertanian Universitas Riau

PENDAHULUAN

Perkebunan kelapa sawit di Indonesia berkembang cepat dan mempunyai peranan penting dalam pengembangan pertanian. Provinsi Riau secara nasional menempati posisi teratas di Indonesia dalam hal luas perkebunan kelapa sawit. Kabupaten Pelalawan merupakan salah satu wilayah di Provinsi Riau yang memiliki areal perkebunan kelapa sawit. Perkebunan kelapa sawit di Kabupaten Pelalawan melaju cepat dan membuat komoditi ini semakin diminati. Tercatat luas perkebunan kelapa sawit di Kabupaten Pelalawan seluas 378.161 hektar pada tahun 2012 (**BPS Kabupaten Pelalawan, 2013**).

Pembukaan lahan perkebunan kelapa sawit secara besar-besaran menimbulkan kekhawatiran terjadinya pencemaran lingkungan akibat hasil samping dan limbah kelapa sawit yang tidak dimanfaatkan. Produk samping industri kelapa sawit yang belum dimanfaatkan secara optimal adalah pelepah, daun, tandan kosong, lumpur sawit dan bungkil kelapa sawit. Salah satu solusi yang dapat dilakukan adalah dengan memanfaatkan produk samping tersebut untuk pakan ternak. Sejalan dengan hal tersebut, pemerintah Kabupaten Pelalawan melakukan pemberdayaan bagi petani kelapa sawit, salah satu inovasinya dengan melaksanakan Sistem Integrasi Sapi – Kelapa Sawit.

Sistem Integrasi Sapi – Kelapa Sawit lebih dikenal dengan istilah SSKA adalah suatu kegiatan yang memadukan usaha perkebunan kelapa sawit dan peternakan sapi pada satu areal yang sama. Menurut **Handaka et al (2009)**, sistem integrasi adalah suatu kegiatan memadukan 2 (dua) atau lebih usaha dengan tujuan untuk meningkatkan keuntungan ekonomis. Pengembangan program integrasi pada

perkebunan rakyat diarahkan pada suatu gerakan bisnis melalui penyediaan bibit sapi unggul dan pengenalan teknologi kepada petani.

Inovasi dapat diartikan sebagai ide-ide baru, praktek-praktek baru, atau obyek-obyek yang dapat dirasakan sebagai sesuatu yang baru oleh individu atau masyarakat sasaran penyuluhan. Sistem Integrasi Sapi – Kelapa Sawit sebagai suatu inovasi diharapkan dapat menjadi bagian penting dalam pengembangan usaha perkebunan dan peternakan di Kabupaten Pelalawan. Teknologi yang digunakan adalah mesin pencacah (*cooper*) pelepah kelapa sawit untuk dijadikan pakan ternak. Melalui penerapan sistem integrasi antara sapi dan kelapa sawit, petani dapat menciptakan peluang keuntungan yang layak dan bermuara pada peningkatan kesejahteraan.

Sistem Integrasi Sapi – Kelapa Sawit mulai diperkenalkan di Kabupaten Pelalawan pada tahun 2007. Memasuki awal tahun 2009, integrasi ternak sapi dan kelapa sawit menjadi salah satu program unggulan Kabupaten Pelalawan karena banyak kelompok tani yang berhasil mengadopsi inovasi SSKA tersebut. Pelaksanaan SSKA memberikan dampak positif bagi petani kelapa sawit untuk meningkatkan pendapatan. Dinas peternakan Kabupaten Pelalawan mencatat, sampai pertengahan tahun 2014 terdapat 22 lokasi yang mendapat bantuan mesin pencacah (*cooper*) pelepah kelapa sawit untuk mendukung pelaksanaan SSKA.

Faktanya di Kabupaten Pelalawan belum semua lokasi dapat memaksimalkan bantuan mesin pencacah pelepah kelapa sawit. Sebanyak 15 lokasi melaksanakan SSKA dari 22 lokasi yang menerima bantuan mesin pencacah di Kabupaten

Pelalawan. Lokasi yang belum maksimal menjalankan sistem integrasi ini yang mayoritas dikarenakan sulitnya memperoleh bahan campuran, sehingga penulis tertarik untuk melakukan penelitian, dengan tujuan: 1) menganalisis proses adopsi inovasi yang dilalui petani kelapa sawit terhadap Sistem Integrasi Sapi – Kelapa Sawit (SISKA) di Kabupaten Pelalawan; dan 2) menganalisis tingkat adopsi inovasi petani kelapa sawit terhadap Sistem Integrasi Sapi – Kelapa Sawit (SISKA) di Kabupaten Pelalawan.

METODE PENELITIAN

Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian dilaksanakan di Desa Mulya Subur, Kelurahan Kerumutan dan Desa Meranti yang semuanya berlokasi di Kabupaten Pelalawan, Provinsi Riau. Penelitian ini dilaksanakan dari bulan Juni 2014 sampai dengan November 2014, dengan tahapan mulai dari survei, pengamatan, penelitian langsung ke lapangan dan pengolahan data, yang terdiri dari tahap pembuatan proposal, pengumpulan data serta penulisan laporan akhir.

Metode Pengambilan Sampel dan Data

Penelitian ini dilaksanakan dengan menggunakan metode survei. Populasi dalam penelitian ini yaitu petani yang menerapkan program sistem integrasi sapi kelapa sawit dan petani yang sudah tidak lagi menerapkan program sistem integrasi sapi kelapa sawit. Teknik pengambilan responden secara sensus dengan 2 kelompok tani yang masih menerapkan SISKA (Kelompok Tani Sabar Nerimo di Desa Mulya Subur dan Kelompok Tani Karya Lestari di Kelurahan Kerumutan) serta 1 kelompok tani yang

sudah tidak menerapkan program SISKA (Kelompok Tani Sri Rezeki di Desa Meranti). Total petani responden pada penelitian ini sebanyak 33 orang.

Analisis Data

Analisis data dengan metode deskriptif, yaitu suatu metode atau cara menganalisa dan menguraikan data-data penelitian yang ada, dan dikaitkan dengan teori-teori yang ada hubungannya dengan permasalahan guna menarik suatu kesimpulan yang disajikan. Metode ini digunakan untuk mengetahui gambaran mekanisme pelaksanaan integrasi tersebut dilapangan dan permasalahan-permasalahan yang dihadapi oleh petani dalam melaksanakan sistem integrasi tersebut. Dimana data yang telah dikumpulkan akan dianalisis sesuai dengan kondisi yang ada dan ditabulasikan kedalam bentuk tabel sesuai dengan tujuan penulis.

Tujuan pertama dan kedua dianalisis dengan skala *likert*. **Riduan, (2010)** menyatakan bahwa skala *likert* adalah skala yang digunakan untuk mendapatkan data ordinal. Untuk menjawab opsi pertanyaan dalam kuisioner yaitu menggunakan opsi jawaban model skala *likert*. Pilihan jawaban terdiri atas lima opsi sebagai berikut : (1) Sangat Rendah (SR); (2) Rendah (R); (3) Sedang (S); (4) Tinggi (T); (5) Sangat Tinggi (ST).

Sugiyono (2004) menyatakan bahwa rentang skala untuk menentukan kategori jawaban menggunakan skala *likert* dilakukan dengan menggunakan rumus:

$$\text{Skor variabel} = \frac{\text{Skala Tertinggi} - \text{Skala Terendah}}{\text{Banyak Skala}} 0,01$$

$$\text{Rentang skala} = \frac{5-1}{5} - 0,01 = 0,79$$

Tabel 1. Perhitungan Kategori Jawaban Skor Tujuan Penelitian

Kategori	Skor
Sangat Rendah (SR)	1,00 – 1,79
Rendah (R)	1,80 – 2,59
Sedang (S)	2,60 – 3,39
Tinggi (T)	3,40 – 4,19
Sangat Tinggi (ST)	4,20 – 5,00

Sumber : Sugiyono, 2004

HASIL DAN PEMBAHASAN

Proses Adopsi Inovasi Petani Kelapa Sawit terhadap SSKA di Kabupaten Pelalawan

Berbagai teknologi dan inovasi di bidang pertanian telah banyak dihasilkan secara teknis maupun ekonomis, namun semua itu tidak serta merta diterima dan diterapkan oleh petani. Hal ini perlu adanya kajian dan pendalaman tentang proses adopsi inovasi pertanian untuk merancang strategi yang efektif agar target sasaran atau petani dapat menerapkan inovasi baru yang memiliki prospek yang lebih baik.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa proses adopsi inovasi petani kelapa sawit terhadap SSKA di Kabupaten Pelalawan sama dengan

proses yang dikemukakan dalam teori proses keputusan inovasi atau yang lebih dikenal dengan Teori Rogers. Teori ini menjelaskan bahwa ada lima tahapan yang harus dilalui dalam proses adopsi inovasi, diantaranya adalah 1) Pengetahuan; 2) Persuasi; 3) Keputusan; 4) Implementasi; 5) Konfirmasi.

Pengetahuan

Rogers (2003) membahas tentang teori proses keputusan inovasi dan membagi tahap pengetahuan menjadi 4 kriteria, diantaranya adalah; 1) Praktek-praktek sebelumnya; 2) Kebutuhan yang dirasakan; 3) Keinovatifan; 4) Norma-norma dari sistem sosial.

Tabel 2. Pengetahuan Petani Kelapa Sawit terhadap Inovasi SSKA

No	Uraian	Skor	Kategori
1	Praktek sebelumnya	3,33	Sedang
2	Kebutuhan yang dirasakan	3,51	Tinggi
3	Keinovatifan	4,05	Tinggi
4	Norma-norma dan sistem sosial	3,49	Tinggi
Jumlah skor		14,38	
Rata-rata skor		3,60	Tinggi

Sumber: Data Olahan, 2014

Tabel 2 menunjukkan bahwa pengetahuan petani terhadap inovasi SSKA di Kabupaten Pelalawan memiliki rata-rata skor 3,60 yang termasuk kategori tinggi. Kondisi ini menunjukkan petani memiliki pengetahuan yang baik terhadap inovasi SSKA. Pengetahuan petani

yang tinggi tentang SSKA dapat memudahkan proses adopsi inovasi.

Suatu inovasi akan lebih mudah diterima petani apabila inovasi tersebut telah memiliki bukti keberhasilan pelaksanaan. Peran penyuluh sebagai agen pembaharu untuk memberikan informasi dan bukti-bukti pelaksanaan

terdahulu tentang SISKKA akan sangat membantu petani. Pengetahuan petani tentang praktek SISKKA sebelumnya di Kabupaten Pelalawan memiliki skor 3,33 yang termasuk dalam kategori sedang. Praktek-praktek terdahulu tentang pelaksanaan SISKKA masih dirasakan kurang oleh petani, sehingga ketersediaan informasi tentang SISKKA diharapkan lebih banyak lagi agar dapat membantu petani dalam menyelesaikan persoalan yang dihadapi.

Petani responden sangat tertarik dengan inovasi SISKKA dan membutuhkan program SISKKA untuk dapat meningkatkan pendapatan dan kesejahteraan. Program SISKKA juga dibutuhkan petani responden untuk dapat memenuhi pakan ternak sapi yang selama ini sering menjadi persoalan petani. Kebutuhan yang dirasakan petani terhadap SISKKA memiliki skor 3,51 yang termasuk dalam kategori tinggi.

Secara umum petani responden mengetahui bahwa program SISKKA ini dapat memberi manfaat yang besar bagi mereka. Dengan melaksanakan SISKKA juga dapat memenuhi kebutuhan pakan ternak sapi. Petani responden selama ini sering kesulitan mencari pakan rumput, dengan kehadiran SISKKA ini merupakan suatu inovasi yang sangat bermanfaat bagi petani. Kondisi ini juga sejalan dengan hasil penelitian yang menunjukkan kebutuhan petani responden terhadap inovasi SISKKA yang masuk dalam kategori tinggi.

Hal baru yang dianggap inovatif dan dapat memecahkan permasalahan petani akan lebih cepat diadopsi oleh petani. Inovasi SISKKA menjadi solusi

tepat dan sangat inovatif untuk mengatasi permasalahan pakan ternak sapi di Kabupaten Pelalawan. Keinovatifan inovasi SISKKA pada penelitian ini termasuk dalam kategori tinggi dengan skor rata-rata 4,05. Kehadiran mesin pencacah (*cooper*) pelepah kelapa sawit menjadi inovasi baru untuk memenuhi kebutuhan pakan ternak sapi. SISKKA dapat dilaksanakan di sekitar kebun sawit petani dan ketersediaan pelepah kelapa sawit sebagai bahan baku utama masih banyak di Kabupaten Pelalawan.

Petani responden di Kabupaten Pelalawan menganggap SISKKA sudah sesuai dengan adat istiadat dan norma yang berlaku. Norma-norma dan sistem sosial menunjukkan angka 3,49 yang termasuk dalam kategori tinggi. Teknologi pengolahan SISKKA sesuai dengan norma-norma sosial dan adat-istiadat pada kelompok tani yang melaksanakan SISKKA tersebut. Masyarakat desa cukup mendukung pelaksanaan SISKKA di tempat mereka tinggal. Pelaksanaan SISKKA secara umum di Kabupaten Pelalawan tidak melanggar norma-norma dan adat-istiadat kelompok tani yang melaksanakannya.

Persuasi

Persuasi adalah tahap ajakan atau pendekatan kepada petani kelapa sawit terhadap inovasi sistem integrasi antara ternak sapi dan kelapa sawit. Persuasi dari karakteristik inovasi yang dipersepsikan dapat dibagi menjadi 5 kriteria, diantaranya adalah; 1) Keuntungan Relatif; 2) Kompabilitas atau Keserasian; 3) Kerumitan; 4) Dapat Dicoba; 5) Dapat Dilihat Hasilnya.

Tabel 3. Persuasi Petani Kelapa Sawit terhadap Adopsi Inovasi SISKA di Kabupaten Pelalawan

No	Uraian	Skor	Kategori
1	Keuntungan Relatif	3,43	Tinggi
2	Tingkat Kompabilitas	3,61	Tinggi
3	Kompleksitas	3,61	Tinggi
4	Dapat Dicoba	3,10	Sedang
5	Dapat Diamati	3,29	Sedang
Jumlah skor		17,04	
Rata-rata skor		3,42	Tinggi

Sumber: Data Olahan, 2014

Analisis karakteristik inovasi yang dipersepsikan oleh petani dapat dilihat pada Tabel 3. Karakteristik inovasi yang dipersepsikan menurut petani kelapa sawit terhadap adopsi inovasi teknologi pengolahan pelepah kelapa sawit dapat dinyatakan dengan rata-rata skor 3,16 dan termasuk kategori sedang. Persepsi petani cukup baik terhadap inovasi SISKA di Kabupaten Pelalawan.

Keuntungan relatif merupakan tingkat ukur dimana suatu program dapat memberikan suatu keuntungan kepada pelaksananya. Suatu inovasi akan mudah diadopsi apabila menguntungkan bagi calon adopternya. Begitu juga dengan SISKA yang merupakan sebuah inovasi tentunya akan lebih mudah diadopsi apabila dapat memberikan keuntungan bagi calon adopternya. Keuntungan relatif program SISKA memiliki skor 3,43 yang termasuk kategori tinggi. Hal ini memperlihatkan bahwa secara umum di Kabupaten Pelalawan, petani menganggap program SISKA memberikan keuntungan bagi mereka. Program SISKA berdampak positif bagi kehidupan sosial petani yang melaksanakannya. Program SISKA juga memiliki tujuan untuk meningkatkan pendapatan petani dari sisi ekonomi. Petani merasa teknologi pengolahan pakan pelepah kelapa sawit

dalam program SISKA mampu memberikan keuntungan relatif dibanding dengan mencari rumput untuk pakan ternak sapi.

Tingkat keselarasan merupakan tingkat ukur dimana suatu program dianggap sesuai dengan latar belakang kehidupan petani, baik dari tingkat pendidikan maupun pengalaman berusaha tani. Semakin tinggi tingkat keselarasan maka akan semakin baik dalam menerima informasi yang diberikan baik dari penyuluh maupun sesama petani. Tingkat kompabilitas atau tingkat keselarasan program SISKA dengan yang dibutuhkan petani memiliki kecocokan. Hal ini ditunjukkan oleh skor 3,61 untuk tingkat keselarasan dan tergolong kategori tinggi. Dalam pelaksanaan SISKA petani menganggap kegiatan ini sangat selaras dengan kebutuhan dan nilai-nilai yang ada. Kecocokan menggunakan pakan dari pelepah sawit, kecocokan inovasi dengan tempat tinggal petani, serta kesesuaian penggunaan pakan dengan kebutuhan petani kelapa sawit memiliki angka yang tinggi. Secara umum program SISKA sangat selaras dengan kebutuhan petani di Kabupaten Pelalawan. Desa Mulya Subur dan Kelurahan Kerumutan yang kelompok taninya sampai saat ini masih melaksanakan SISKA merasakan

kecocokan program ini dengan kebutuhan mereka. Desa Meranti yang saat ini tidak melaksanakan SSKA lagi disebabkan petani takut menghadapi resiko kegagalan program ini.

Kompleksitas merupakan tingkat ukur dimana inovasi dianggap sebagai sesuatu yang sulit untuk dipahami dan digunakan. Semakin mudah dipahami dan dimengerti oleh petani maka akan semakin baik dalam meningkatkan produktifitas hasil pertaniannya. Kerumitan suatu inovasi dapat mempengaruhi seseorang dalam adopsi inovasinya. Apabila suatu inovasi baru dianggap sulit untuk diterapkan, maka petani cenderung untuk tidak mengadopsi inovasi tersebut. Tingkat kompleksitas program SSKA memiliki skor 3,61 yang termasuk kategori tinggi. Petani tidak sulit dalam memahami teknologi pengolahan pelepah kelapa sawit dengan menggunakan mesin pencacah (*cooper*) dan cukup mudah menjadi terampil dalam memahami teknologi pengolahan tersebut. Inovasi SSKA tidak terlalu rumit dilaksanakan dan mayoritas setiap anggota kelompok tani mengerti/mampu mengoperasikan mesin pencacah pelepah kelapa sawit.

Inovasi yang mempunyai ketercobaan yang tinggi akan cenderung lebih cepat diadopsi. Petani akan lebih percaya pada suatu inovasi ketika suatu inovasi dapat dicoba atau mungkin telah dicoba oleh petani lain sehingga memiliki tingkat keberhasilan yang baik. Ketercobaan inovasi SSKA memiliki skor 3,10 yang termasuk kategori sedang. Program SSKA dapat dicoba dengan baik apabila dilaksanakan berkelompok, namun tidak dapat diuji coba dalam skala kecil karena membutuhkan biaya yang cukup besar untuk pengadaan mesin pencacah (*cooper*).

Tingkat kemudahan inovasi untuk dapat dilihat hasilnya adalah derajat dimana hasil pelaksanaan inovasi SSKA dapat dilihat atau dirasakan oleh petani. Inovasi SSKA yang dijalankan oleh petani responden di Kabupaten Pelalawan hendaknya dapat memberikan dampak positif yang meningkatkan kesejahteraan petani. Hasil pelaksanaan inovasi SSKA ini juga dapat dilihat dan dirasakan petani responden di Kabupaten Pelalawan. Pada tahap dapat dilihat hasil inovasi SSKA memiliki skor 3,29 yang termasuk kategori sedang. Manfaat yang paling cepat terlihat atau dapat diamati adalah kebun kelapa sawit petani mengalami peningkatan kesuburan dari kondisi sebelumnya. Kebun kelapa sawit yang diberikan pupuk dari kotoran ternak sapi menjadi lebih subur. Peningkatan kesuburan kebun kelapa sawit juga meningkatkan produksi kelapa sawit. Peningkatan produksi akan meningkatkan pendapatan petani dan bermuara pada peningkatan kesejahteraan petani.

Tahap Keputusan Keputusan Mengadopsi

Keputusan adalah suatu proses menentukan dengan penuh keyakinan berdasarkan penilaian dan uji coba yang telah dilakukan. Keputusan (*decision*) akan berpengaruh terhadap bagaimana suatu usaha akan dijalankan kedepannya. Oleh sebab itu, sebelum pengambilan sebuah keputusan biasanya akan diawali dengan pengetahuan, suka/tidak suka dan tahap persuasi. Tahap keputusan mengadopsi inovasi SSKA berdasarkan jawaban petani responden dapat dilihat pada Tabel 4.

Tabel 4. Keputusan Mengadopsi Menurut Petani Kelapa Sawit terhadap Adopsi Inovasi SSKA di Kabupaten Pelalawan

No	Uraian	Desa Mulya Subur	Kelurahan Kerumutan	Desa Meranti	Kab. Pelalawan
		Skor	Skor	Skor	Skor (Kategori)
1	Keinginan mengadopsi dan menerapkan program SSKA	4,73	4,20	1,17	3,37 (Sedang)
2	Keberlanjutan mengadopsi dan menerapkan program SSKA	4,45	4,30	1,08	3,28 (Sedang)
Jumlah Skor		9,18	8,50	2,25	6,65
Rata-rata Skor		4,59	4,25	1,13	3,32 (Sedang)

Sumber: Data Olahan, 2014

Kelompok tani yang memutuskan untuk mengadopsi inovasi SSKA berjumlah dua kelompok dalam penelitian ini. Kelompok tani tersebut adalah Kelompok Tani Sabar Nerimo di Desa Mulya Subur dan Kelompok Tani Karya Lestari di Kelurahan Kerumutan. Penelitian menunjukkan bahwa pada tahap pengambilan keputusan untuk mengadopsi inovasi SSKA memiliki rata-rata skor 3,32 yang termasuk kategori sedang.

Semua anggota Kelompok Tani Sabar Nerimo di Desa Mulya Subur dan Kelompok Tani Karya Lestari di Kelurahan Kerumutan memutuskan mengadopsi inovasi SSKA. Program SSKA terbukti banyak memberikan dampak positif bagi petani seperti peningkatan pendapatan dari sisi

ekonomi, pemanfaatan limbah pelepah kebun sawit untuk pemenuhan pakan ternak, serta pemanfaatan kotoran ternak untuk kebun kelapa sawit petani. Berbagai dampak positif tersebut bermuara pada peningkatan kesejahteraan petani.

Keputusan Tidak Mengadopsi

Kelompok tani yang tidak mengadopsi inovasi SSKA menganggap inovasi ini sulit dilaksanakan dan tidak ekonomis bagi petani. Kelompok tani yang memutuskan untuk tidak mengadopsi SSKA dalam penelitian ini ada satu kelompok. Kelompok Tani Sri Rezeki di Desa Meranti adalah kelompok tani yang memutuskan untuk tidak mengadopsi SSKA tersebut.

Tabel 5. Keputusan Untuk Tidak Mengadopsi Menurut Petani Kelapa Sawit terhadap Adopsi Inovasi SSKA di Kabupaten Pelalawan

No	Uraian	Desa Mulya Subur	Kelurahan Kerumutan	Desa Meranti	Kab. Pelalawan
		Skor	Skor	Skor	Skor (Kategori)
1	Keinginan tidak mengadopsi dan tidak menerapkan program SSKA	1,18	1,30	3,83	2,10 (Rendah)
2	Keberlanjutan tidak mengadopsi dan tidak menerapkan program SSKA seterusnya	1,27	1,10	3,42	1,93 (Rendah)
Jumlah Skor		2,45	2,40	7,25	4,03
Rata-rata Skor		1,23	1,20	3,63	2,02 (Rendah)

Sumber: Data Olahan, 2014

Kelompok tani Sri Rezeki menganggap inovasi ini sulit dilaksanakan dan tidak ekonomis bagi petani. Tabel 5 menunjukkan bahwa pada tahap pengambilan keputusan untuk tidak mengadopsi inovasi SISKa di Kabupaten Pelalawan memiliki rata-rata skor 2,02 yang termasuk kategori rendah. Kelompok Tani Sri Rezeki di Desa Meranti memiliki skor tinggi untuk tidak mengadopsi SISKa, namun pada kedua kelompok tani yang lain skor untuk tidak mengadopsi SISKa sangat rendah. Kelompok Tani Sri Rezeki di Desa Meranti sebelumnya juga menerapkan SISKa, namun memutuskan berhenti untuk menerapkan SISKa karena sulit memperoleh bahan campuran untuk membuat pakan ternak sapi.

Implementasi

Implementasi adalah tahap dimana petani kelapa sawit telah melaksanakan SISKa dengan baik dan sesuai dengan anjuran. Pemahaman yang baik akan mengarah kepada pelaksanaan yang baik. Hasil penelitian pada Tabel 6 menunjukkan bahwa pada

tahap implementasi inovasi SISKa memiliki rata-rata skor 2,88 yang termasuk kategori sedang.

Secara keseluruhan petani responden di Kabupaten Pelalawan memahami manfaat penting dari penerapan SISKa. Tahap implementasi pada dua desa yang mengadopsi SISKa menunjukkan angka yang tinggi. Pada desa yang memutuskan tidak mengadopsi SISKa, angka pada tahap implementasi tidak ada atau nol. Hal ini karena kelompok tersebut berhenti mengadopsi dan tidak melaksanakan tahap implementasi dan konfirmasi.

Penelitian menunjukkan bahwa petani masih mengalami beberapa kendala dalam pelaksanaan SISKa di lapangan. Kurang tersedianya bahan campuran merupakan kendala utama dalam pelaksanaan SISKa oleh petani ternak. Hal ini yang menjadi perhatian untuk segera dibenahi oleh pemerintah dan pihak terkait agar pelaksanaan SISKa sebagai program unggulan Kabupaten Pelalawan dapat berjalan dengan baik.

Tabel 6. Implementasi Yang Dilakukan Petani Kelapa Sawit terhadap Adopsi Inovasi SISKa di Kabupaten Pelalawan

No	Uraian	Desa Mulya Subur	Kelurahan Kerumutan	Desa Meranti	Kab. Pelalawan
		Skor	Skor	Skor	Skor (Kategori)
1	Pelaksanaan SISKa di lapangan berjalan lancar	4,64	4,20	0,00	2,95 (Sedang)
2	Pemahaman cara menerapkan SISKa semakin baik	4,18	3,80	0,00	2,66 (Sedang)
3	Penerapan program SISKa berjalan baik sesuai dengan anjuran	4,73	4,40	0,00	3,04 (Sedang)
Jumlah Skor		13,55	12,40	0,00	8,65
Rata-rata Skor		4,52	4,13	0,00	2,88 (Sedang)

Sumber: Data Olahan, 2014

Konfirmasi

Konfirmasi merupakan tahap dimana petani kelapa sawit masih memiliki interaksi dengan penyuluh, keluarga, teman/kerabat, aparat desa, dan media massa terkait inovasi SSKA yang mereka jalankan. Petani dapat menanyakan kembali dan memberi umpan balik kepada penyuluh terhadap kendala yang mereka hadapi dalam pelaksanaan SSKA. Tujuannya adalah untuk mengevaluasi program kerja yang sudah dilaksanakan, apakah berhasil atau tidak kegiatan SSKA yang sudah dilaksanakan.

Penelitian menunjukkan bahwa tahap konfirmasi yang dilakukan petani kelapa sawit rakyat tentang adopsi inovasi SSKA di Kabupaten Pelalawan rata-rata skor sebesar 2,68 termasuk kategori sedang yang dapat dilihat pada Tabel 7. Pada dua desa

yang melaksanakan SSKA tahap konfirmasi menunjukkan angka tinggi. Pada desa yang memutuskan tidak mengadopsi SSKA, angka pada tahap konfirmasi tidak ada atau nol. Hal ini karena kelompok tersebut berhenti mengadopsi dan tidak melaksanakan tahap implementasi dan konfirmasi.

Petani responden pada dua desa yang sampai saat ini melaksanakan SSKA masih cukup sering berkomunikasi dengan penyuluh. Petani berkomunikasi dengan penyuluh seputar kendala bahan campuran yang sulit didapat dalam pelaksanaan SSKA. Harapan petani adalah adanya bantuan bahan campuran dari pemerintah untuk bisa membantu menyelesaikan permasalahan yang dihadapi oleh petani, sehingga perekonomian petani menjadi lebih baik.

Tabel 7. Konfirmasi yang Dilakukan Petani Kelapa Sawit terhadap Adopsi Inovasi SSKA di Kabupaten Pelalawan

No	Uraian	Desa Mulya Subur	Kelurahan Kerumutan	Desa Meranti	Kab. Pelalawan
		Skor	Skor	Skor	Skor (Kategori)
1	Petani menanyakan kembali kendala pelaksanaan SSKA kepada penyuluh	4,27	3,90	0,00	2,72 (Sedang)
2	Evaluasi terhadap program SSKA yang dijalankan kepada penyuluh	4,00	3,90	0,00	2,63 (Sedang)
Jumlah Skor		8,27	7,80	0,00	5,35
Rata-rata Skor		4,14	3,90	0,00	2,68 (Sedang)

Sumber: Data Olahan, 2014

Tingkat Adopsi Inovasi Petani Kelapa Sawit terhadap SSKA di Kabupaten Pelalawan

Tingkat adopsi dapat dilihat dari pengetahuan petani, persuasi, keputusan mengadopsi, keputusan tidak mengadopsi, implementasi dan konfirmasi.

Tabel 8. Tingkat Adopsi Inovasi Petani Kelapa Sawit terhadap Inovasi SSKA

No	Variabel	Skor	Kategori
1	Pengetahuan petani	3,60	Tinggi
2	Persuasi (ciri-ciri inovasi)	3,42	Tinggi
3	Keputusan:		
	a. Mengadopsi	3,32	Sedang
	b. Tidak Mengadopsi	2,02	Rendah
4	Implementasi	2,88	Sedang
5	Konfirmasi	2,68	Sedang
Jumlah Skor		17,92	
Rata-rata Skor		2,98	Sedang

Sumber: Data Olahan, 2014

Tingkat adopsi inovasi petani terhadap SSKA berada pada kategori sedang dengan rata-rata skor 2,98 yang berada pada kategori sedang. Petani sudah dapat menerima teknologi dan inovasi yang terdapat dalam pelaksanaan SSKA, namun masih menghadapi beberapa kendala di lapangan. Oleh sebab itu, hal ini menjadi bahan masukan bagi Pemerintah Kabupaten Pelalawan melalui dinas terkait untuk mengevaluasi dan memperbaiki berbagai kekurangan dalam pelaksanaan SSKA di Kabupaten Pelalawan.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

1. Proses adopsi inovasi petani kelapa sawit terhadap SSKA di Kabupaten Pelalawan pada tahap pengetahuan termasuk kategori tinggi. Tahap persuasi dari ciri-ciri inovasi yang dipersepsikan termasuk kategori sedang. Tahap keputusan dapat dibagi menjadi dua bagian, yaitu keputusan mengadopsi termasuk dalam kategori sedang, keputusan tidak mengadopsi termasuk dalam kategori rendah. Tahap implementasi tergolong kategori sedang serta pada tahap

konfirmasi berada pada kategori sedang.

2. Tingkat adopsi inovasi petani kelapa sawit rakyat terhadap SSKA di Kabupaten Pelalawan berada pada kategori sedang dilihat dari variabel pengetahuan, persuasi, keputusan mengadopsi, keputusan tidak mengadopsi, implementasi dan konfirmasi.

Saran

1. Tingkat adopsi inovasi dapat ditingkatkan melalui adanya pelatihan dan pengembangan yang diberikan oleh penyuluh atau pihak yang berkompeten untuk membantu petani dalam pelaksanaan SSKA. Pihak berkompeten yang dapat membantu petani yaitu dari perguruan tinggi, pemerintah atau dari dinas perkebunan maupun peternakan untuk dapat memfasilitasi petani dalam pengembangan SSKA di Kabupaten Pelalawan.
2. Adanya penelitian lebih lanjut tentang adopsi inovasi petani kelapa sawit terhadap SSKA baik di Kabupaten Pelalawan ataupun daerah lain di Provinsi Riau. Evaluasi terhadap pelaksanaan SSKA di lapangan

sangat diperlukan untuk mengatasi berbagai kendala yang dihadapi oleh petani. Selain itu, pengambil kebijakan di Kabupaten Pelalawan harus segera memperbaiki berbagai kekurangan dalam pelaksanaan dan menyusun strategi pemberdayaan petani kelapa sawit yang tepat dalam pengembangan SISKAs di Kabupaten Pelalawan.

DAFTAR PUSTAKA

- BPS Kabupaten Pelalawan. 2013. **Kabupaten Pelalawan dalam Angka**. BPS Kabupaten Pelalawan. Pangkalan Kerinci.
- Handaka, A. Hendriadi, dan T. Alamsyah. 2009. **Perspektif Pengembangan Mekanisasi Pertanian dalam Sistem**

Integrasi Ternak – Tanaman Berbasis Sawit, Padi, dan Kakao. Prosiding Workshop Nasional Dinamika dan Keragaan Sistem Integrasi Ternak – Tanaman: Padi, Sawit, Kakao. (In Press). Pusat Penelitian dan Pengembangan Peternakan. Bogor.

- Riduan dan Akdon. 2010. **Rumus dan Data dalam Analisis Statistika**. Alfabeta. Bandung.
- Rogers, Everett, M. 2003. **Diffusions of Innovations; Fifth Edition**. Simon & Schuster Publisher.
- Sugiyono. 2004. **Metode Penelitian Bisnis**. Alfabeta. Bandung.